



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ANTASARI BANJARMASIN

Jalan A. Yani Km. 4.5 Banjarmasin 70235
Telepon (0511) 3257627 Faksimili (0511) 3254344
e-mail: info@uin-antasari.ac.id website: www.uin.antasari.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL UJI PLAGIASI

Nomor : B-78/Un.14/I.3/KP.07.6/01/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Hj. Nida Mufidah, M.Pd
NIP : 196512141992032002
Pangkat/Gol : Pembina / IV a
Jabatan : Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan/
Ketua Pelaksana Evaluasi Karya Ilmiah
UIN Antasari Banjarmasin.

Telah memeriksa uji plagiasi dengan menggunakan www.turnitin.com kepada :

Nama : Dr. Rahmat Sholihin, M.Ag.
NIP : 19730111200312101
Pangkat/Gol : Pembina Tk.I (IV/b)
Jabatan : Lektor Kepala
Karya Ilmiah : Perspektf Filsfat Pendidikan Islam Tentang Manusia
Dan Postensi Pendidikannya
Hasil Uji Plagiasi : 16%
Rekomendasi : Baik dengan Hasil 16%

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Banjarmasin, 18 Januari 2023
Yang memeriksa

Hj. Nida Mufidah, M.Pd



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI BANJARMASIN

Jalan A. Yani Km. 4.5 Banjarmasin 70235
Telepon (0511) 3257627 Faksimili (0511) 3254344
e-mail: info@uin-antasari.ac.id website: www.uin.antasari.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL UJI KEMIRIPAN

No: 05/Un.14/IV/TV-CP/1/2023

Anggota Tim Verifikasi dan Validasi Karya Ilmiah Dosen UIN Antasari di bawah ini,

Nama Verifikator : Fajrul Ilmi, S.Pd.I., M.Sy
Jabatan : Anggota TIM

Telah melaksanakan uji kemiripan terhadap karya ilmiah yang berjudul "Perspektf Filsfat Pendidikan Islam Tentang Manusia Dan Postensi Pendidikannya" karya:

Nama : Dr. Rahmat Sholihin, S.Ag., M.Ag.
NIP/NIDN : 197301112003121001
Pangkat/Gol : Pembina Tingkat I (IV/b)
Jabatan : Lektor Kepala

Berdasarkan hasil pemeriksaan dengan menggunakan www.turnitin.com kemiripan karya di atas adalah 16%.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banjarmasin, 18 Januari 2023
Koordinator Tim,



Muhammad Iqbal, S. Th.I., MSI., Ph. D
NIP 197709062008011011



PERSPEKTF FILSFAT PENDIDIKAN ISLAM TENTANG MANUSIA DAN POSTENSI PENDIDIKANNYA

by Rahmat Sholihin

Submission date: 18-Jan-2023 10:31AM (UTC+0700)

Submission ID: 1994538981

File name: IDIKAN_ISLAM_DALAM_LINTASAN_FILSAFAT_DAN_SEJARAH_R.Sholihin.pdf (5.79M)

Word count: 2723

Character count: 16705

PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM TENTANG MANUSIA DAN POSTENSI PENDIDIKANNYA

Oleh : Rahmat Sholihin

PENDAHULUAN

Filsafat selalu saja berusaha untuk mencari solusi bagi setiap problem yang dihadapi oleh umat manusia. Berbagai pemikiran muncul dan berkembang seiring dengan hasil penemuan yang dicapai oleh manusia.

Ilmu pendidikan (tarbiyah) adalah merupakan ilmu seni praktis.¹ pemikiran-pemikiran yg terkandung di dalamnya telah menjadi pusat perhatian para filosof sejak dulu hingga sekarang.

Manusia yang menjadi obyek sentral pendidikan tentunya mendapatkan prioritas pertamadan utama untuk dibahas lebih lanjut guna menemukan potensi-potensi yang dimilikinya agar pendidikannya bisa berkembang secara lebih baik dan maksimal.

Dalam makalah kali ini akan dibahas sekitar masalah manusia dan potensi pendidikannya, kemudian dihubungkan secara sepintas dengan kondisi pendidikan di Indonesia yang ada sekarang ini.

A. Perspektif filsafat pendidikan Islam tentang manusia

Manusia merupakan makhluk yang unik. Penciptanya telah direncanakan Allah swt sebelumnya, walaupun telah mendapat respon dari para malaikat yang setengah menyangsikan keberadaannya. Firman Allah swt:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ

¹ Ali Khalil Abu al Ainain, *Falsafat at Tarbiyah al Islamiyah fi al Quran al karim*, Darul Fikri al Ariby, 1980, h. 60.

لَكَ قَالَ إِنِّي أَغْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Dari keterangan ayat di atas, maka adalah tidak logis, kalau orang mengatakan bahwa di dalam agama islam di kenal adanya dosa waris. Nabi adam a.s sebagai manusia pertama yang melakukan kesalahan (*melanggar perintah Allah swt*), dengan sebab itu ia di turunkan ke alam dunia.

Memang nabi adam a.s. sebagai cikal bakal dari berkembangnya umat manusia pernah melakukan pelanggaran , terbuju oleh tipu daya iblis yang mengaku sebagai pemberi nasihat, sehingga menyebabkan adam lengah dan memakan buah khuldi. Karena itu ia dikeluarkan dari surga. umat manusia jadi terusir dari surga, karena Allah swt memang ingin menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini sebagaimana ayat di atas.

Dalam al Quran telah di sebutkan bahwa agama islam adalah agama fitrah. Firman Allah swt, yang artinya : 'hadaplah wajahmu kepada agama yang suci yang merupakan fitrah Allah yang sesuai kejadian manusia" (Q.30 : 30). Ini berarti agama yang di turunkan oleh Allah melalui wahyu kepada nabi-nabiNya adalah sesuai dengan fitrah atau sifat sifat semula kejadian manusia.²

Bekal kesucian (*fitrah*) yang dibawah oleh manusai tersebut hendaklah di kembangkan menurut ketentuan yang telah digariskan oleh agama islam.

Dalam sebuah hadist, Nabi saw. Bersabda: ' setiap bayi itu di lahirkan dengan fitrah. Hanya ibu bapaknya yang menjadikan ia yahudi atau nasrani atau majusi" (H.R muslim). ini berarti bahwa manusia lahir dengan potensi memiliki sifat-sifat tuhan yang di berikan kepadanya, yang tergambar dalam sifat dua puluh yang mempunyai 99 macam itu, termasuk ilmu, berkuasa, bercakap, kasih sayang dan lain lain. Sedang dalam ayat yang di sebut di atas, bahwa agama yang diturunkan melalui

² Prof. DR Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta, PT Alhusna Zikra, 1995, cet. III, h.156.

Wahyu itu disebut juga fitrah. Jadi fitrah ibarat sebuah mata uang yang bermuka dua. Muka pertama di sebut wahyu, dalam konteks islm di sebut alquran dan sunnah, sedang muka yang kedua di sebut akal, atau yang tergambar pada sifat-sifat tuhan (*Devine attributes*) yang berjumlah 99 itu.³

John locke dengan teori *tabularsanya* menempatkan lingkungan sebagai faktor yang demikian berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.⁴ Agaknya hal ini identik dengan konsep menurut islam, namun konsepnya tentang anakyang baru dilahirkan seperti *kertas putih* yang tidak ada tulisannya, agaknya kurang sesuai dengan ajaran islam, sebab islam lebih spesifik lagi dalam hal ini . Al-Quran telah menegaskan bahwa anak yang baru dilahirkan tersebut sebenarnya sudah membawa fitrah (kesucian), dimana dia telah mengakui bahwa Allah itu adalah tuhanya (Q.7 : 172). Jadi tidak hanya sekedar seperti kertsa putih yang dinyatakan oleh john locke tersebut

Allah swt tidak begitu saja menjadikan manusia sebagai khalifah/ penguasa di atas bumi ini, akan tetapi juga menyediakan terlaksananya tugas berat tersebut, di antaranya degan menciptakan alat indrawi, yang dengan itu pengetahuan manusia menjadi bertambah dan berkembang dengan baik. Firman Allah swt :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Disamping itu tidak sedikit ayat ayat al Quran yang mendorong manusia untuk memaksimalkan fungsi akal.manusia dididik untuk melatih daya nalar agar bisa mengetahui tanda-tanda kekuasaan Allah swt. Seperti Firman Allah swt :

³ *Ibid*

⁴ Prof. Imam Bernadib, M.A.,Ph.D., *Dasar-Dasar Kependidikan Memahami Makna dan Perspektif Beberapa Teori Pendid* 171, Jakarta Ghalia Indonesia, 1996 , h. 34. Lihat juga, Prof. Dr. Hasan Langulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta , PT Alhusna Zikra, 1995, cet III, h. 313.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١١﴾

Dengan akalnyamanusia dapat mengatasi berbagai problematika kehidupan. Dengan akal pula ai dapat memperkembangkan peradaban peradaban dengan dan kebudayaanya. Dan itu semua lebih sistematis dan teratur.

Dan Allah swt akan mengangkat derajatnya orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan, sebagaimana firmanNya:

..... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

B. Potensi Pendidikanya

Secara umum, potensi dasar yang harus di kembangkan oleh manusia adalah fitrah yang telah Allah anugerahkan kepadanya (seperti yang telah diuraikan sebelumnya).

Bila dilihat dari segi kemampuan dasr paedagogis, manusia dipandang sebagai "Homo edukandum", mahluk yang harus dididik, atau bisa disebut "animal educabil", mahluk sebangsa binatang yang bisa dididik, maka secara individual akan berbeda abilitas dan kapabilitasnya antara yang satu dengan yang lainnya.

Oleh kaerana itu proses pendidikanya berusaha untuk menyeleksi hal tersebut, yang ditunjukkan kepada dua arah :

- 1). Menyeleksibakat dan kemampuan apasajakah yang dimiliki manusia untuk selanjutnya dikembangkan melalui proses kependidikan.
- 2). Menyeleksi sampai dimanakah kemampuan manusia yang dfapat dikembangkan guna melaksanakan tugas hidupnya dalam hidup bermasyarakat.⁵

Untuk memahami potensi yang di miliki manusia, maka hal

⁵ Prof. H.M. Arifin, M.Ed, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta , Bumi Aksara, 1993, h. 58.

pertama yang harus dilakukan adalah mengetahui ⁴ bakat dan kemampuan apa saja yang bisa dikembangkan dan selanjutnya menspesialisasi diri dengan bidang yang lebih di kuasai. Dengan membantu para siswa agar bisa memahami potensi yang dimiliki untuk lebih lanjut dikembangkan secara maksimal.

Manusia hidup di dunia ini hidup dalam dunia pengalaman, dimana dirinya menjadi pusat. Dia sendirilah yang memberi arti (meaning) setaip pengalan yang dia terima dari dunia sekitarnya, dan dengan arti yang dia miliki itu dia mereaksi dunia luar. Dengan begitu manusia adalah aktif dalam perkembangannya, sehingga pendidikan dianggap sebagai kegiatan monolog manusia dapat menolong dirinya sendiri⁶

Tugas pendidikan adalah membantu manusia dalam menemukan kesulitan yang membatasi perkembangan potensinya, membantu menghilangkan hambatan itu untuk mencapai kemajuan dirinya.⁷ Sisi lain dari tugas mendidik adalah membantu siswa menghilangkan hambatan bagi perkembangan potensinya.

Dalam pendidikannya, seseorang yang mempunyai bakat dan kecerdasan akan cepat berkembang. Sementara yang kurang berbakatpun akan dapat berkembang kalau akal pikirannya dilatih dengan baik.

Usaha untuk memperkembangkan akal mendapat perhatian utama, karena akal mempunyai fungsi yang strategis.

Diantara fungsi akal adalah terletak pada bidang-bidang sebagai berikut :

- 1) Pengumpulan ilmu pengetahuan.
- 2) Memecahkan persoalan-persoalan yang kita hadapi.
- 3) Mencari jalan yang lebih efisien untuk memenuhi maksud-maksud kita.⁸

⁶ Drs. Sodik A. Kuntoro, M.Ed., *Dimensi Manusia dalam Pemikiran Pendidikan*, Yogyakarta, CV Nur Cahaya, 1985, h. 20.

⁷ *Ibid.*, h. 23.

⁸ Drs. Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung, PT Al Ma'arif, 1974, h.111.

Fungsi akal tersebut selalu saja terpengaruh dan berkaitan dengan fungsi-fungsi jiwa manusia lainnya, seperti, perasaan dan pikiran (karsa, rasa, cipta)

Dalam hubungan akal dengan fungsi-fungsi jiwa manusia tersebut akal menghasilkan hal hal yang berfaedah, seperti :

- 1) Akal dapat menghasilkan ilmu-ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kesejahteraan umat manusia.
- 2) Akal menuntun manusia dalam usaha mencari jalan-jalan yang benar dan baik
- 3) Akal dapat memberi kepuasan dalam usaha memecahkan persoalan-persoalan hidup.⁹

Disamping itu pada sisi yang lain, akal bisa pula menghasilkan:

- 1) Mencari jalan-jalan ke arah perbuatan-perbuatan yang sesat.
- 2) Dapat pula mencari-cari alasan untuk membenarkan perbuatan-perbuatan yang sesat itu (rasionalisasi)
- 3) Dapat pula menghasilkan kecongkakan dalam diri manusia bahwa akal itu dapat mengetahui segala-segalanya (*rationalisme*).¹⁰

Dari pengalaman, manusia dapat bertambah nuansa pengetahuan dan wawasannya. Dari situ pula ia dapat belajar dan mengembangkan pengetahuannya ke taraf yang lebih tinggi lagi. Seiring dengan itu, tidak sedikit pula dampak negatif yang telah dihasilkan oleh kemajuan yang telah dicapai oleh umat manusia.

Di sinilah letak urgennya agama sebagai tolak ukur dalam membimbing dan mengarahkan kemajuan itu kepada sasaran yang dikehendaki, agar tidak menimbulkan kotradiksi antara kemampuan yang dicapai umat manusia dengan hasil/dampak dari kemajuan itu sendiri.

Arti berakal bukan sekedar kecerdasan tetapi kesanggupan membedakannya baik dan yang buruk dengan memikirkan kejadian langit dan bumi.¹¹

⁹ *Ibid.*, h.111-112.

¹⁰ *Ibid.*, h.112

¹¹ Prof. Dr. Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradapan Islam*, Jakarta, Pustaka Al Husna, 1985, h. 225.

Kata akal itu sendiri dalam bahasa arab berarti mengikat.¹² dengan demikian disamping akal berfungsi untuk menegmbangkan segala hal yang baik-baik, juga berperan untuk membatasi/mengikat/mencegah hal-hal yang tidak baik baik dan bersifat merusak (*destruktif*).

Insan dengan seluruh perwatakan dan ciri pertumbuhannya adalah hasil pencapaian dua faktor : yaitu faktor warisn dan lingkungan.¹³ Kedua faktor ini perlu mendapat perhatian dalam pengembangan pendidikan.

Dimasa kecilnya, sang ana haruslah dididik dengan sikap/akhlak yang baik dan menghindari perbuatan yang jahat/jelek. Dari pendidikan dimasa kecil ini diharapkan perkembangan pribadinya yang baik akan berakar kuat dan menjadi fundamen yang kokoh buat perkembangan selanjutnya.

Disamping itu, faktor lingkungan juga tidak bisa di abaikan, walaupun hal ini tidak begitu banyak memberikan pengaruh di saat pertumbuhan anak sudah menginjak usui dewasa dan bisa membedakan baik dan buruk. Yag jelas kedua faktor tersebut haruslah mendapatkan perhatian yang seksama agar pendidikan anak dapat berhasil dan terarah dengan baik.

Untuk lebih rinci lagi, para pakar pendidikan menurut taksonomi Bloom dan kawan-kawannya mengklasifikasi mengklasifikasikan proses belajar mengajar agar berbaya guna dan berhasil guna kepada dominan¹⁴, yaitu sebagai berikut :

1. Kemampuan kognitif (*cognitive domain*), yaitu meliputi :
Kemampuan untuk :
 - a. Mengetahui : kemampuan mengingat apa yang sudah di pelajari.

¹² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, Yogyakarta, Pustaka Progressif, h. 1027.

¹³ Prof. Dr. Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Al-Tarbiyah Al-Islamiyah*, terj Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1979, h. 136.

¹⁴ Liat, Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, Surabaya, Usaha Nasional, 1988, cet. III, h. 120-123.

2.
 - b. Memahami : kemampuan menangkap makna dari yang di pelajari.
 - c. Mengetrapkan : kemampuan untuk di gunakan hal yang sudah di pelajari itu kedalam situasi baru yang konkrit.
 - d. Menganalisis : kemampuan untuk merinci hal yang di pelajari ke dalam unsur-unsurnya agar supaya struktur organisasinya dapat di mengerti.
 - e. Mensintesis : kemampuan untuk mengumpulkan bagian-bagian untuk membentuk suatu kesatuan yang baru.
 - f. Mengevaluasi : kemampuan untuk menentukan nilai sesuatu yang di pelajari untuk sesuatu tujuan tertentu.
2. Kemampuan Afektif (*affective domain*), yaitu meliputi kemampuan untuk:
 - a. Mencari (*receiving*) : kesedihan untuk memperhatikan.
 - b. Menanggapi (*responding*) : Aktif berpartisipasi.
 - c. Menghargai (*valuing*) : penghargaan kepada benda, gejala perbuatan tertentu. Membentuk (*organization*) : memadukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan pertentangan dan membentuk sistem nilai yang bersifat konsisten dan internal.
 - d. Berpribadi (*characterization by a value of value complex*): mempunyai sistem nilai yang mengendalikan perbuatan untuk menumbuhkan "life style" yang mantap.
3. Kemampuan psikomotor (*psychomotor domain*), yaitu kemampuan yang menyangkut kegiatan otot dan kegiatan fisik. Jadi tekanan kemampuan yang menyangkut koordinasi syaraf otot ; jadi menyangkut penguasaan tubuh dan gerak.

Meskipun telah diadakan pengklasifikasian atas tiga dominan secara terpisah, namun didalam kenyataanya yakni di dalam

situasi belajar mengajar yang sebenarnya antara dominan kognitif dan dominan afektif maupun psikomotor tidaklah terpisah.¹⁵

Dalam rangka usaha mencapai efisiensi dalam belajar, menggerakkan kognisi (mengetahui), afeksi (merasa) dan konasi (berbuat), merupakan kegiatan yang perlu mendapat perhatian yang cukup. Tujuannya tidak lain adalah agar anak didik mengalami perkembangan kepribadian yang utuh (integral) dan seimbang sesuai dengan pandangan bahwa manusia itu bersifat psikomatis.¹⁶

Hal yang senada juga diungkap oleh Prof. Imam Barnadib dalam bukunya yang lain, bahwa dalam pengajar setidak-tidaknya perlu diperhatikan 3 aspek penting, yaitu :

1. Intelek : pengetahuan berpikir kritis, kreatif, logis obyektif.
2. Emosi : Memperhalus perasaan dalam arti mengenal baik dan buruk.
3. Motorik : keterampilan, kecakatan, baik dalam mental maupun fisik.¹⁷

Keberhasilan dalam mengembangkan potensi pendidikan diharapkan sekali, sebab ia akan sangat menentukan nasib masa depan suatu bangsa. Generasi yang akan datang bisa di prediksi dengan melihat pada kondisi/keadaan pendidikan generasi mudanya sekarang ini. Oleh karena itu, seandainya ada hal-hal yang menghambat bagi perkembangan potensi tersebut haruslah segera diatasi di cairkan solusinya.

C. Kondisi Pendidikan Di Indonesia

Pendidikan dewasa ini bisa di katakan mengarah kepada pendidikan formal - dengan tanpa merendahkan arti dari pendidikan non formal - sebab tuntutan mengharuskan demikian. Orang yang tidak mengikuti alur dan jalur yang telah

¹⁵ 18., h. 123.

¹⁶ Prof. Imam Barnadib, M.A., Ph.D., *Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode*, Yogyakarta, Andi Offset, 1994, cet. VIII, h. 77. 6

¹⁷ Prof. Imam Barnadib, M.A., Ph.D., dan Prof. Dr. Sutari Imam Barnadib, *Beberapa Aspek Substansial Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta, Andi Offset, 1996, cet. I, h. 51.

teradat itu akan sulit mencari posisi dan fungsi dalam strata kehidupan masyarakat sekarang.

Pendidikan diharapkan dapat mencetak kader yang berkualitas dan bermoral. Oleh karenanya harapan yang sangat besar terpikul atas lembaga pendidikan formal ini (sekolah). Begitu besarnya harapan itu, sehingga **dekadensi moral yang terjadi di kalangan anak didik** akan mengkampanyekan hitamkan sekolah (pendidikan) yang salah sebagai biang keladinya. Demikian juga dengan pengangguran intelektual yang sekarang ini semakin bertambah, sering orang tudingkan kepada pendidikan yang tidak berhasil dalam mencetak kader yang siap pakai.

Mengatasi masalah **dekadensi moral yang terjadi di kalangan anak didik**, memang salah satu tugas dari pendidik/guru, tetapi juga sekaligus tugas semua pihak, baik orang tua, fungsi dari akal untuk mencegah hal-hal yang tidak baik seperti disebut terdahulu.

Tentang yang di hadapi oleh pendidikan moderen ialah mengembangkan aspek akal yang satu lagi yaitu untuk mencekik kecerdasan manusia untuk merusak.¹⁸ Itu semua tentulah akan terpecah kalau agamanya kuat dan baik. Jelaskan bahwa dalam hal ini peran agama tidak bisa di anggap kecil.

Disamping itu, pendidikan harus berusaha menyeimbangkan antara tiga aspek yang harus di kembangkan, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Itu semua diperlukan agar kepribadian/jati diri anak didik akan terbentuk dengan baik.

Al-Ghazali berpendapat (sebagaimana tertulis dalam karyanya Ihya), bahwa pengetahuan dari setiap aspek dari iman terdiri dari tiga bagian yang tidak dapat di pisahkan, yaitu :

1. *Ilm* atau badan pengetahuan yang ganjil;
2. *Hal* atau keadaan yang sama dengan *hati*
3. *Amal*, yakni disiplin pribadi yang sangat perlu untuk memperoleh pengetahuan itu dengan mendapatkan keadaan tersebut.¹⁹

¹⁸ Prof. Dr. Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradapan Islam*, Jakarta, Pustaka Al Husna, 1985, h.226.

¹⁹ Ali Issa Othman, *The Concept of Man in Islam in the Writings of al-Ghazali*, terj. Jon Smith dkk., Manusai al-Ghazali, Bandung, Pustaka, 1987, cet. II, h. 13.

Problem pengangguran yang semakin bertambah juga perlu dicarikan solusinya. Pendidikan yang ideal tidak hanya membuat orang mengerti dan mengetahuinya, tetapi diharapkan juga dapat menemukan sesuatu yang baru, dimana orang lain belum mengetahuinya. Dalam konteks ini, output dari pendidikan diidealkan sebagai pencipta lapangan kerja, bukan sekedar pencari kerja.

Untuk merealisasikan tenaga kerja yang siap pakai dalam praktek tidaklah mudah, kalau tidak ingin disebut sulit. Kerja keras dan perombakan besar-besaran terhadap lembaga formal ini harus dilakukan secara radikal, mulai dari gurunya, fasilitas yang tersedia dan sebagainya.

Idealisme sangatlah dihajatkan di dalam pengembangan kemajuan umat manusia, namun sikap realistis-pun juga diperlukan untuk menghadapi realita yang ada. Cita-cita bolehlah digantungkan setinggi bintang dilangit, tapi juga harus di ingat bahwa kaki masih menyentuh bumi. Tidak sekedar mengawang-awang tidak kepastian.

Kalaulah terasa berat untuk menjadikan tenaga yang siap pakai, karena untuk siap latih-pun (menyesuaikan diri dengan pekerjaan yang ada) masih tidak bisa, tentulah harus dicarikan jalan tengahnya, dimana pada satu sisi orang semestinya tidak hanya bercita-cita (berniat) untuk masuk sekolah/perguruan tinggi agar langsung mendapatkan lapangan kerja, namun lebih dari itu ia harus memperkembangkan diri terhadap pengetahuan yang didapatnya lewat jalur formal tersebut. Disamping itu pemerintahan juga berusaha menggalakan program wiraswata.

Hasil pendidikan yang dapat dilihat secara langsung (direct) dalam penerapan tenaga kerja memang tidak begitu jelas kelihatannya, namun konsep-konsep dasar yang diajarkan dalam pendidikan formal (sekolah/perguruan tinggi) dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam hal menganalisa suatu masalah yang sedang dihadapi, cara berinteraksi dengan orang lain, menghormati hak orang lain, cara mengeluarkan pendapat dan sebagainya.

PERSPEKTF FILSFAT PENDIDIKAN ISLAM TENTANG MANUSIA DAN POSTENSI PENDIDIKANNYA

ORIGINALITY REPORT

16%

SIMILARITY INDEX

16%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	arishidayat89.blogspot.com Internet Source	2%
2	pt.scribd.com Internet Source	2%
3	edoc.site Internet Source	1%
4	kumpulanpemakalah.blogspot.com Internet Source	1%
5	moam.info Internet Source	1%
6	Iis Arifudin. "DESAIN PENDIDIKAN HUMANIS-RELIGIUS", Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies), 2014 Publication	1%
7	Submitted to pbpa Student Paper	1%
8	www.scribd.com Internet Source	1%
9	fdj-indrakurniawan.blogspot.com Internet Source	1%
10	tomindflys.blogspot.com Internet Source	1%
11	Lukito Lukito. "KEPRIBADIAN PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK (KAJIAN HADITS TARBAWI)", Musawa: Journal for Gender Studies, 2020 Publication	1%

12 Rahmad Hidayat. "Nilai-Nilai Psiko-Edukatif Dalam Surat Al-'Ashar: (Pembacaan Kritis Atas Pemikiran M.Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah)", Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 2017
Publication 1 %

13 abdurrohimsyamsu.blogspot.com
Internet Source 1 %

14 adoc.pub
Internet Source 1 %

15 adoc.tips
Internet Source 1 %

16 digilib.uinsby.ac.id
Internet Source 1 %

17 core.ac.uk
Internet Source 1 %

18 kompositisme.blogspot.com
Internet Source 1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 15 words

Exclude bibliography On